

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena dalam menjalani hidup manusia tidak dapat menghindari tantangan dan masalah-masalah hidup. Masalah itu bisa saja muncul di saat-saat yang tidak pernah kita ketahui (Widuri, 2012). Permasalahan dan rintangan yang dialami oleh individu adalah sebuah fenomena hidup yang tidak dapat dihindari. Setiap orang berbeda-beda dalam merepon permasalahan dan kesulitan, dikarenakan setiap orang berbeda dalam menanggapi rintangan yang terjadi (Amelia, 2014).

Amelia (2014) menjelaskan bahwa seorang individu dapat mengalami stres ketika memasuki lingkungan perkuliahan dikarenakan kebiasaan tinggal bersama keluarga, dengan budaya di lingkungan asalnya dan melanjutkan ke universitas dengan lingkungan baru serta diharuskan untuk mengikuti budaya pada lingkungan setempat, di universitas diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan sekolah menengah atas.

Setiap individu menginginkan pendidikan yang lebih setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas, untuk itu beberapa memilih meninggalkan kota asalnya (merantau) mencari universitas terbaik. Perantau ini diharapkan dapat menyelesaikan perkuliahannya dengan baik serta dapat menyelesaikan berbagai masalah, harapan orang tua agar

anaknya memperoleh hidup lebih layak lagi (Irene, 2013). Suatu situasi yang harus dijalani mahasiswa rantau yakni konsekuensi untuk tinggal tanpa keluarga dan orang tua apabila ia berada di luar daerah. Mahasiswa luar daerah biasanya memilih untuk tinggal dikost-kostan atau rumah kontrakan, hal ini mengharuskan mereka untuk bisa hidup lebih mandiri serta bertanggung jawab baik pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa biasanya akan pulang kerumah saat akhir pekan atau saat libur kuliah, namun di masa pandemi seperti sekarang dengan peraturan pemerintah dan protokol kesehatan yang harus di jalani saat berpergian keluar daerah mempersulit mahasiswa rantau untuk pulang ke kampung halaman melepas kangen bersama keluarganya. Sehingga mahasiswa rantau memilih untuk berdiam di kosan.

Di balik situasi ini, mahasiswa rantau atau mahasiswa dari luar daerah juga menghadapi situasi yang lebih parah. Rifandi et al (2018) mahasiswa rantau adalah mereka yang telah meninggalkan kampung halaman, jauh dari orang tua, sedang dalam proses belajar dan telah terdaftar pada suatu lembaga pendidikan. Menurut Santrock (dalam Anggraini, 2014), mahasiswa perantauan bukanlah mahasiswa dari daerah tersebut, tujuannya adalah untuk berhasil melalui pendidikan yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan kehidupan yang lebih baik.

Gunarsa (2008) mengatakan bahwa seorang individu yang telah memasuki perguruan tinggi tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti perbedaan budaya, pemilihan jurusan, ekonomi, dan system pendidikan.

Mahasiswa baru juga merupakan seseorang yang berada pada masa transisi dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan di tahun pertama kuliah, terkait dengan adaptasi, yang merupakan masalah sulit yang dihadapi mahasiswa ketika memasuki dunia perguruan tinggi (Dyson dkk, 2006). Di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan lebih mandiri dalam segala hal dan mampu mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, mereka masih dibimbing dan diarahkan secara penuh sejak SD hingga SMP. Perubahan ini menimbulkan banyak masalah dan berdampak negatif pada proses keberhasilan pembelajaran dan kinerja secara keseluruhan (Rohmah, 2007, hlm. 51).

Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa tahun pertama di kampus Merdeka Malang. Universitas Merdeka Malang merupakan salah satu universitas terbaik di kota Malang dengan banyak peminat dari berbagai daerah di Indonesia, dan memiliki delapan fakultas. Pada tanggal 24 oktober 2021 peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan google form kepada 30 mahasiswa rantau yang saat ini berada di kota Malang, hasil yang diperoleh 70% kesulitan memahami materi perkuliahan, 66,7% stres memikirkan banyaknya tugas yang diberikan dosen, 93,3% kesulitan memahami teman berbicara menggunakan bahasa daerah Jawa, 53,3% kewalahan menjadi mahasiswa yang berada di tempat rantau.

Sunarti, dkk (2017) menjelaskan mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dengan cara menciptakan resiliensi

sehingga mahasiswa dapat mengatasi, bersosialisasi, serta mempunyai kemampuan dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Suatu fenomena kehidupan yang tidak dapat dielakan oleh mahasiswa perantau tahun pertama seperti penyelesaian *problem* kehidupan sehingga diharapkan mahasiswa perantau memiliki resilien, yang merupakan kemampuan untuk bertahan, *move on* dari kekecewaan (Listiyandini dkk, 2015).

Mahasiswa rantau tahun pertama dihadapkan dengan berbagai cobaan yang tidak dapat dihindari. Listiyandini, dkk (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan resiliensi yang baik dapat bertahan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga resiliensi mempunyai peranan penting dan sangat diperlukan untuk setiap mahasiswa.

Hendriani (2018) resiliensi adalah kreatifitas manajemen permasalahan pada seseorang untuk terus mengevaluasi diri, lebih lanjut dijelaskan oleh Connor (2003) resiliensi merupakan suatu proses yang disertai oleh beberapa faktor yang mana seseorang dapat mengubah emosi negatif menjadi positif (menyelesaikan hambatan).

Penelitian yang dilakukan Azzahra, Maghfira Assyifa Amandinta (2020) dengan judul Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama di Universitas Andalas dengan jumlah sampel sebanyak 322 orang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93% mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas memiliki resiliensi akademik dalam kategori rendah, dan 7% lainnya termasuk dalam kategori resiliensi akademik sedang.

Penelitian Hutapea, Emelia Astuty (2011) dengan judul “Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama Perguruan Tinggi di Asrama UI”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah tujuh puluh dua orang. Hasil penelitian adalah sebanyak 2 orang (2,78%) berada pada kategori resiliensi cukup tinggi, 45 orang (62,5%) pada kategori resiliensi sedang, 10 orang (13,89%) pada kategori resiliensi agak rendah dan 3 orang (4,16%) berada pada kategori resiliensi rendah.

Ifdil, dkk (2012) Individu yang mempunyai resiliensi baik bisa menangani problema kehidupan dengan kemampuannya, individu tersebut dapat membuat suatu keputusan dan dapat bertahan pada situasi tidak menyenangkan. Resiliensi ini berfungsi untuk mengatasi persoalan menjadi suatu tantangan, gagal menjadi sukses serta kelemahan jadi suatu kemampuan untuk individu tersebut. Sedangkan individu dengan resiliensi rendah lebih cenderung lama dalam menerima persoalan hidup yang terjadi, sebaliknya individu dengan resiliensi tinggi dapat menghadapi berbagai permasalahan dan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut (Murray, 2010).

Southwick (2001) salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, yaitu berupa dukungan kelompok/masyarakat, dukungan antar individu, dukungan keluarga serta dukungan dari lingkungan individu berdomisili. Siegel dkk (2013) *social support* merupakan jaringan antar individu yang mencerminkan rasa cinta dan perhatian yang menjadikan individu memiliki harga diri dan merasa dihargai.

Pengertian lain Brownel dan Shumker (2010) *social support* dapat mengatasi permasalahan dan stres pada seseorang. *Social support* ini berasal dari teman sebaya, pasangan, sahabat serta keluarga..

Berdasarkan data dan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama di Universitas Merdeka Malang”.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yakni:

“Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang?”

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang.

### 2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi penulis mengenai masalah yang diteliti

- 2) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait.
- b. Manfaat praktis
- 1) Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk mampu bertahan dalam situasi sulit yang dihadapinya.
  - 2) Sebagai penambah wawasan atau pengalaman bagi peneliti dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang disusun oleh peneliti membahas mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dari Basirah (2020) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau”. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau. dengan 100 responden, hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi, sehingga hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian. Pada penelitian

sebelumnya ingin melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi pada mahasiswa tahun pertama yang merantau di Universitas Mercu Buana Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di universitas merdeka Malang. yang mana diketahui mahasiswa rantau tahun pertama merupakan seseorang yang berada pada masa transisi dari sekolah menengah atas menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa baru akan mengalami banyak perubahan di tahun pertama kuliah, terkait dengan adaptasi, yang merupakan masalah sulit yang dihadapi mahasiswa ketika memasuki dunia perguruan tinggi (Dyson dkk, 2006). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di universitas merdeka Malang.

Selanjutnya Hamidi, Reyza (2017) yang berjudul "Hubungan Optimisme dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi". Dengan subjek penelitian berjumlah 336 orang. Hasil menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara optimisme dan resiliensi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variable bebas dan subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya ingin melihat Hubungan Optimisme dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang. yang mana diketahui mahasiswa memiliki

masing- masing problematika pada setiap tingkatan. Pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh skripsi akan dihadapi dengan permasalahan terkait skripsi dan pada mahasiswa tahun pertama akan dihadapi dengan permasalahan terkait adaptasi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di universitas merdeka Malang.

Selanjutnya, Joni, Herkulanus (2020) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Baru Perantau di Universitas Pendidikan Indonesia” dengan jumlah subjek 271 orang mahasiswa baru perantau yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasiswa baru perantau Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas dan tempat penelitian. Dimana penelitian menggunakan Kecerdasan Sosial sebagai variabel bebas dan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat penelitian, sedangkan dari penelitian ini menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas dan Universitas Merdeka Malang sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui apakah ada hubungan

dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Merdeka Malang.